

**PENGARUH KEWIBAWAAN GURU TERHADAP EFEKTIVITAS
PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

MASDAYANTI

NIM 07.16.2.1076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**PENGARUH KEWIBAWAAN GURU TERHADAP EFEKTIVITAS
PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

MASDAYANTI

NIM 07.16.2.1076

Dibawa Bimbingan:

1. **Dr. Hamzah K., M.H.I.**
2. **Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MASDAYANTI**
NIM : 07.16.2.1076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 Desember 2011

Penyusun,

MASDAYANTI
NIM 07.16.2.1076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

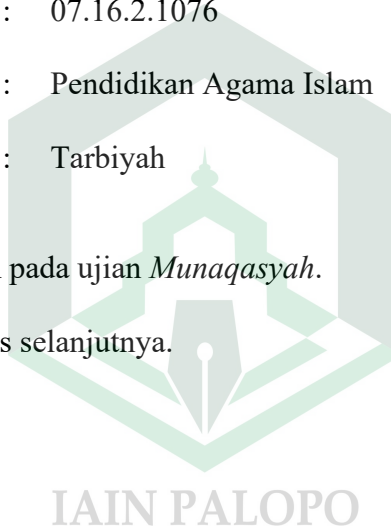
Skripsi berjudul : ***Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang Kabupaten Luwu Utara***

Yang ditulis oleh :

Nama : **MASDAYANTI**
NIM : 07.16.2.1076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 15 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamzah K., M.H.I.
NIP 19581231 199102 1 002

Taqwa, S.Ag., M.Pd.
NIP 19760107 200312 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 15 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a	: MASDAYANTI
NIM	: 07.16.2.1076
Program Studi	: PAI
Judul Skripsi	: <i>Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang Kabupaten Luwu Utara</i>

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Hamzah K, M.H.I.
NIP 19581231 199102 1 002

P R A K A T A



الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dr. Hamzah K., M.H.I., selaku Pembimbing I dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Drs. Nurhamid., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sabbang Kab. Luwu Utara, beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada Ayahanda Muchtar Gasit dan Ibunda Basia (alm) yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada saudara-saudaraku (Murniati, Murianto, Muhannas, M. Iksan) dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan.

9. Teman-teman mahasiswa Jurusan Tarbiyah terkhusus kelas PAI C yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi *sharing partner* dalam penyelesaian berbagai permasalahan dalam studi.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 15 Desember 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru dan Staf SMP Negeri 1 Sabbang Tahun 2011	39
Tabel 4.2	Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Sabbang Kecamatan Sabbang Tahun 2011	41
Tabel 4.3	Keadaan Gedung SMP Negeri 1 Sabbang Kecamatan Sabbang Tahun 2011	42
Tabel 4.4	Bagaimana Tanggapan Siswa Terhadap Kewibawaan Guru dalam Mengajar di Sekolah.....	47
Tabel 4.5	Bagaimana Tingkat Kesenangan Siswa Mengikuti Pelajaran di Sekolah.....	48
Tabel 4.6	Gaya Pengajaran Guru Pada SMP Negeri 1 Sabbang.....	49
Tabel 4.7	Metode Pembelajaran yang Disenangi Siswa di SMP Negeri 1 Sabbang.....	50
Tabel 4.8	Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang.....	52
Tabel 4.9	Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran oleh Guru	53
Tabel 4.10	Keaktifan Guru dalam Menanyakan Kesulitan Belajar Siswa.....	54
Tabel 4.11	Apakah Guru Membantu Memecahkan Kesulitan Belajar Siswa.....	55
Tabel 4.12	Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran.....	56
Tabel 4.13	Apakah Guru Memberikan Motivasi kepada Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah	57

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Ruang Lingkup Kewibawaan Guru.....	6
B. Kepemimpinan Guru sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Siswa....	11
C. Kewibawaan Guru dalam Efektivitas Pembelajaran.....	20
D. Prestasi Belajar Siswa	23
E. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Desain Penelitian.....	31
B. Variabel Penelitian.....	31
C. Definisi Operasional Variabel.....	31
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	37
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	37
B. Gambaran Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang	43
C. Pengaruh Kewibawaan Terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang.....	53
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Masdayanti, 2011. “Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang Kabupaten Luwu Utara”. Skripsi Pendidikan Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Pembimbing (I) Dr. Hamzah K., M.H.I., dan Pembimbing (II) Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Kewibawaan Guru, Efektivitas Pembelajaran

Skripsi ini membahas tentang pengaruh kewibawaan guru terhadap efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah; (1) Gambaran proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang dan (2) Pengaruh kewibawaan terhadap efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang, dimana dalam penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan di sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni observasi, interview, angket dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai pengaruh kewibawaan guru terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran (empati).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia pendidikan disadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kewibawaannya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kepribadian dan kewibawaan. Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Karena itu kepala sekolah dan guru - guru perlu menempatkan kepribadian dan kewibawaan menjadi prioritas program pendidikan di sekolah.

Kewibawaan dan kepribadian merupakan kesadaran diri yang muncul dari bathin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kepribadian dan kewibawaan juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik kepribadian dan kewibawaan berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Karena itu perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya hasil dari suatu pendidikan dan pembelajaran yang terencana.¹

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, prestasi belajar siswa merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan

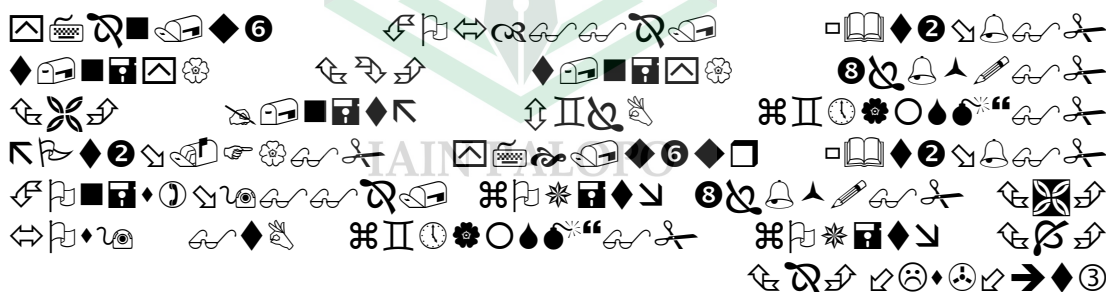
¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 6.

dicapai dalam bentuk perilaku siswa, sebagaimana yang tertuang dalam sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 2 tahun 2003 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Prestasi belajar siswa merupakan aktivitas yang paling penting, karena tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, dalam perspektif agama Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia.

Interaksi belajar terjadi ketika wahyu pertama diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dalam Q.S. al-Alaq (96) : 1-5 :



Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.³

² Undang-Undang No. 20, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Tahun 2003.

³ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. XII; Jakarta: Syamil Cipta Media, 1998), h. 1079.

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dikemukakan tentang kewajiban setiap individu untuk belajar menuntut ilmu, kaitannya dengan penelitian ini bahwa keberadaan guru terhadap siswa di SMP Negeri 1 Sabbang sebagai realisasi tujuan pendidikan. Adapun penanggung jawab prestasi belajar siswa adalah guru yang langsung memberikan pelajaran bagi siswa agar proses belajar yang efektif.

Sebagai upaya yang dilakukan guru SMP Negeri 1 Sabbang mencapai tujuan tersebut, kewibawaan merupakan faktor penting terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa dan peran seorang guru sangat signifikan. Profesionalisme seorang guru dapat diukur dari tingkat kewibawaannya dalam melaksanakan profesinya.⁴ Kewibawaan bukan hanya terbatas pada persoalan waktu, namun juga pada persoalan perilaku yang lainnya. Guru yang memiliki kepribadian dan kewibawaan tinggi akan berupaya datang ke sekolah tepat waktu, selalu memperhatikan penampilannya, selalu berpakaian rapi untuk menjaga citranya di depan murid-muridnya, dan tidak ada kerugian sedikitpun dari kebiasaan untuk berkepribadian dan kewibawaan kecuali keuntungan semata.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang?

⁴ Abdul Rochim Soejitno Irbim, *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, (Seyma Media, 2004), h. 20.

2. Bagaimana pengaruh kewibawaan guru terhadap efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang?

C. Hipotesis

Setelah penulis mengemukakan permasalahan tersebut, maka berikut ini akan dikemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang masih perlu pengujian tentang kebenaran, sebagai berikut :

1. Gambaran proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang berjalan dengan optimal karena terlihat dari pola pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kurikulum.
2. Pengaruh kewibawaan guru terhadap efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang adalah terbukti dari prestasi siswa yang terus meningkat.

IAIN PALOPO

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui sejauhmana gambaran tentang proses pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 1 Sabbang.
 - b. Untuk mengetahui tentang pengaruh kewibawaan guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sabbang.
2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan ilmiah

Untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, serta memberi informasi bagi para pelaku pendidikan di SMP Negeri 1 Sabbang khususnya dalam pengambilan keputusan dalam pola pembelajaran yang berlangsung.

b. Kegunaan praktis

1). Sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam pengembangan penelitian berikutnya.

2). Memberikan sumbangan atau masukan bagi para guru dalam mengatasi pengaruh kewibawaan dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sabbang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup Kewibawaan Guru

Kewibawaan merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tapi sukar dilaksanakan. Secara tradisional, kepribadian diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian diri terhadap luar sebagaimana ketaatan terhadap pembatasan dari luar. Kepribadian adalah suatu system tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati.¹

Berdasarkan uraian di atas, kewibawaan dapat diartikan sebagai keadaan tertib di mana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung, dalam sekolah, tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Dari pengertian di atas nampak bahwa kepribadian bertujuan untuk peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem kepribadian dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian kepribadian dapat memberi bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri.

Suratno Pridarminto, dalam buku “*Kepribadian dan kewibawaan salah satu kiat menuju sukses*”, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya.

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 108

Kepribadian sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.²

Maman Abdurrahman dalam buku “*Manajemen Tindakan Kelas*”, mengartikan kepribadian sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu sebagai upaya atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.³

Bonar Soeharto menyebutkan dua hal kepribadian yakni :

- a. Kepribadian sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan melatih untuk menurut berarti jika seseorang memberi perintah orang lain akan menuruti perintah itu.
- b. Kepribadian sebagai alat untuk mendidik. Seseorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada

² Suratno Pridarminto, *Kepribadian dan kewibawaan salah satu kiat menuju sukses*, (Cet. II; Jakarta: Abadi, 1994), h. 33.

³ Maman Abdurrahman, *Manajemen Tindakan Kelas*, (Cet. VI; Jakarta: Sumber Ilmu, 1999), h. 168.

arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak.⁴

Kewibawaan menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berkepribadian, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak dalam bekerja.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi kepribadian :

- 1). Menata kehidupan bersama dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain baik dan lancar.
- 2). Membangun kepribadian dan kewibawaan. Kepribadian dan kewibawaan adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang bercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.
- 3). Melatih kepribadian dan kewibawaan. Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berkepribadian kepribadian dan kewibawaan tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang.⁵

⁴ Bonar Soeharto, *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 8-11.

⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Cet. V; Jakarta: Grasindo, 2004), h. 38-39.

2. Macam-macam kepribadian dan kewibawaan

Pembahasan mengenai kepribadian dan kewibawaan dibagi dalam dua bagian yaitu teknik kepribadian dan dan kewibawaan individu atau sosial.

Teknik kepribadian dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

a. Kepribadian dan kewibawaan otoritarian

Dalam kepribadian dan kewibawaan otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan kepribadian ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi berat. Sebaliknya bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu dianggap sebagai kewajiban.⁶

b. Kepribadian dan kewibawaan permisif

Dalam kepribadian dan kewibawaan ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma tidak diberi sanksi sehingga menjadi bingung dan bimbang.⁷

c. Kepribadian dan kewibawaan demokratis

Pendekatan kewibawaan demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan

⁶ Hadisubrata, *Mengembangkan Kedisiplinan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: BPK-GM 1988), h. 58.

⁷ *Ibid.*, h. 59.

mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.⁸

Kewibawaan individu merupakan kepribadian yang dikembangkan dan dimiliki seseorang. Kepribadian ini lahir dari dalam dirinya karena adanya kesadaran diri mengikuti dan menaati peraturan yang berlaku bagi dirinya membawa manfaat yang baik.

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian yaitu mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukum. Selain keempat faktor masih ada faktor lain diantaranya teladan, lingkungan kepribadian dan latihan berkepribadian.

Untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati peraturan yang berlaku. Orang dapat membangkangnya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada. Upaya pengembangan kepribadian dimulai sejak usia muda dalam keluarga, dilanjutkan ke sekolah.

Pelanggaran kewibawaan terjadi karena sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa yang kurang terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

⁸ *Ibid.*, h. 62.

Dalam penanggulangan kewibawaan diperlukan adanya tata tertib sekolah, konsisten dan menerapkan kepribadian sekolah kemitraan dengan orang tua. Sanksi yang diberikan tidak boleh dilakukan secara emosional dan sesuai selera, tetapi mengacu pada standard aturan yang ada serta tujuan mendidik guna mencapai prestasi siswa yang efektif.

B. Kepemimpinan Guru sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Siswa

Kepemimpinan guru dalam pendidikan amat berpengaruh guna menghasilkan *out put* yang berprestasi, baik akademik maupun non akademik. Sekarang ini, kipra guru sebagai teladan seolah-olah luluh oleh keegoisan siswa, pengaruh kemajuan teknologi, dan juga keapatisan guru. Andai kata setiap guru menjalankan lima jenis kepemimpinan dalam pendidikan, maka guru akan menjadi pahlawan abadi di hati siswa.

Sebagai sosok yang disukai dan menyukai siswa, seorang guru secara fisik hendaknya bisa menyenangkan hari siswa. Ini bisa dimulai dari cara berpakaian, berbicara, dan tidak pelit bercanda ria. Kadang juga perlu bagi seorang guru untuk berbagi cerita dengan siswa sehingga tidak ada jarak antra keduanya. Meski guru juga tetap bersikap hati-hati dan tetap arif bijaksana dalam menempatkan diri sebagai orangtua kedua siswa.

Demikian pula seorang guru menjadi sosok yang mampu dipercaya, atau amanah, seorang guru haruslah memberi materi pembelajaran secara benar. Sebab perkataan seorang guru ibarat senjata bagi siswa yang akan dibawanya seumur hidup.

Untuk menumbuhkan sikap saling percaya, guru harus menempatkan siswa sebagai sosok yang memiliki kemampuan. Tugas guru adalah menggali serta mengembangkan potensi itu agar menumbuhkan rasa percaya diri siswa.⁹

Mengingat kerja keras dalam proses belajar mengajar dan siswa pun merasa dihargai dan dipercaya sehingga menimbulkan kepercayaan pada sosok gurunya. Adapun sikap yang dikembangkan berupa pemberian tanggung jawab, memperbaiki kesalahan siswa dan selalu menggali kemampuan yang dimiliki siswa dengan memperhatikan perbedaan kemampuan masing-masing siswanya. Selain dapat dipercaya, guru juga sebagai motivator yaitu guru harus mampu membimbing dan memberikan semangat kepada siswa-siswinya dalam meraih sukses. Bersikap loyal dalam meningkatkan kualitas belajar siswanya, memaksimalkan strategi pembelajaran, menggunakan media dan sumber yang ada, serta mendorong siswa dalam semua kegiatan yang bermanfaat, sehingga siswa lebih percaya diri. Dengan demikian sosok guru sebagai pembimbing dan motivator sangat berperan untuk memajukan pendidikan, sikap memberi dan mendahulukan kepentingan siswa/umum menjadi teladan dalam perilaku akan menjadikan panutan pengikut-pengikutnya atau siswa-siswi itu dengan sendirinya.

Dalam pembelajaran di kelas guru jangan ragu-ragu memberikan pujian, penghargaan, untuk merangsang kemajuan belajarnya sampai siswa itu benar-benar merasa berharga dan bermanfaat baik bagi dirinya mau pun bagi orang lain. Jika mereka melakukan kesalahan, arahkan dengan bijak. Sebagai guru harus jeli, apa,

⁹ Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 54.

yang diinginkan siswanya dan tidak pelit terhadap nasehat. Tumbuhkan impian sukses dan berkembangnya rasa percaya diri dan keberaniannya. Selain itu, pemimpin yang hampir sempurna adalah pemimpin yang berkepribadian yang baik (*akhlakhul karimah*) maka, guru yang diharapkan adalah pribadi yang mampu mengenal dirinya sendiri karena dengan mengenal kekurangan-kekurangannya pasti kita akan mampu memperbaiki dan menyadarinya sehingga mau menerima masukan atau kritikan, terus belajar dan mengenal kelebihan dirinya dan mampu mentransferkan ilmunya kepada siswanya sehingga generasi kita akan menjadi lebih baik dan sukses karena guru telah mampu menyaring dan memberikan yang terbaik untuk kehidupan masa depan siswa-siswinya. Menahan hawa nafsu juga tidak kalah penting dalam mewujudkan guru yang berkepribadian yang baik, bersikap demokratis, tidak sewenang-wenang karena merasa lebih pintar, lebih tua, dan berpengalaman. Kadang-kadang guru tidak mau dikritik atau pun belajar.¹⁰

Guru yang abadi adalah guru yang mampu diingat sepanjang masa oleh siswa-siswinya, diukir dalam sanubarinya sampai dia dewasa. Bila siswa-siswinya selalu mengingat, meneladani dan melaksanakan petuah serta berhasil dalam akademik, berarti siswa itu sudah mengenang dan mengabdikan gurunya. Pembelajaran yang dilakukan di kelas semasa kecilnya terukir abadi di hatinya. Sikap abadi ini menunjukkan adanya penyatuan dari gabungan sikap-sikap yang telah diterimanya selama ini baik secara intelegensi atau pun emosinya.

¹⁰ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

Kepemimpinan merupakan hal yang mutlak dalam tiap segi kehidupan, dari kepemimpinan Negara sampai kepemimpinan di dalam rumah tangga adalah hal yang bisa dan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tapi di sekolah ? Walaupun sudah jelas ada, jabatan kepala sekolah serta sederet jabatan lain yang intinya adalah pemimpin para guru, namun guru sebagai individu tidak bisa lepas dan harus juga mempunyai aspek kepemimpinan.

Ada dua perbedaan nyata namun menarik keduanya saling mendukung dan memberikan kontribusi yang sama bagi sekolah sebagai komunitas pembelajaran yang profesional. Aspek-aspek yang termasuk dalam kepemimpinan guru di kelas yaitu:

1. Dalam menumbuhkan dan menyuburkan suasana mencari ilmu di kelas

Guru dibutuhkan perannya agar siswa menguasai subyek yang diajarkan, mempunyai inisiatif dalam mencari pengetahuan di luar yang diajarkan serta berpikiran kritis dan analitis. Tetapi, dibutuhkan teknik mengajar yang kreatif untuk mewujudkan itu semua.

2. Mengambil hati dan pikiran pribadi-pribadi yang ada, disekitarnya Mudah sekali memimpin siswa di kelas jika kita sudah bisa mengambil hati serta bisa membaca pikiran siswa. Sebenarnya bukan hal yang mudah dalam membaca pikiran siswa, tetapi jika mau membiasakan melihat apa yang tersirat, maka lama-kelamaan akan menjadi mudah membaca pertanda atau isyarat yang diberikan siswa mengenai sesuatu hal. Jika sudah menguasai keterampilan dalam mengambil hati dan pikiran

siswa, akan lebih mudah juga bagi guru untuk mendukung, siswa melewati hambatan dalam proses belajarnya.

3. Bermitra dalam bekerja dengan orang lain

Dalam mengajar sebuah kelas, guru pastinya tidak sendiri, ada, banyak pihak yang ada di sekeliling lingkup pekerjaannya sebagai pendidik. Ada kepala sekolah, sesama guru, administrasi dan pihak lain yang tidak diperlakukan sebagai team akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Ingat singkatan TEAM yaitu *Together we Achieve More* yang artinya bersama untuk meraih yang terbaik.

4. Mau mengerti diri sendiri dan orang lain

Banyak guru yang mengalami tekanan pekerjaan karena kurang berorientasi pada diri sendiri. Sikap berorientasi pada diri sendiri bukan berarti egois, tetapi lebih kepada upaya untuk menggali apa yang menjadi potensi orang-orang disekitarnya sambil menghormati diri sendiri. Misalnya, ketika ada guru lain yang meminta melakukan sesuatu pertolongan yang berhubungan dengan pekerjaan, adakalanya sikap kita hanya dua, menerima atau menolak. Padahal ada sikap satu lagi yaitu menerima untuk kemudian mengatur waktu agar bisa dikerjakan sambil berusaha mengajarkannya agar di lain kesempatan rekan tadi mampu menolong dirinya sendiri.¹¹

Dengan berbagai usaha, seorang guru dalam menyebarkan ilmunya kepada peserta didiknya demi manambah pengetahuan, pembentukan sikap yang lebih baik.

¹¹ *Ibid.*, h. 45.

pemahaman perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapannya dan lainnya atau penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia, atau masyarakat.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.¹² Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Dengan demikian dalam pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik, sebab konsep-konsep pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan di lapangan. Pendidikan seringkali mencari suatu strategi, pendekatan atau siasat baru untuk mencapai cita-citanya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada guru. Peranan guru ini akan senantiasa

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 12

menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagi kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai dari waktu dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai peranan guru itu ada beberapa pendapat diantaranya;

- a. Prey Katz menggambarkan peranan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberi nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havigharst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagi bawahan terhadap atasannya. Sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai motivator dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengatur kepribadian, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan organisasi professional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.¹³

Serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat yang dimaksudkan adalah seperti yang ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata melainkan dengan perbuatan. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993), h. 37.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksestansinya dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan se profesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri mengikuti pelatihan studi banding, observasi praktikal dan lain-lain.

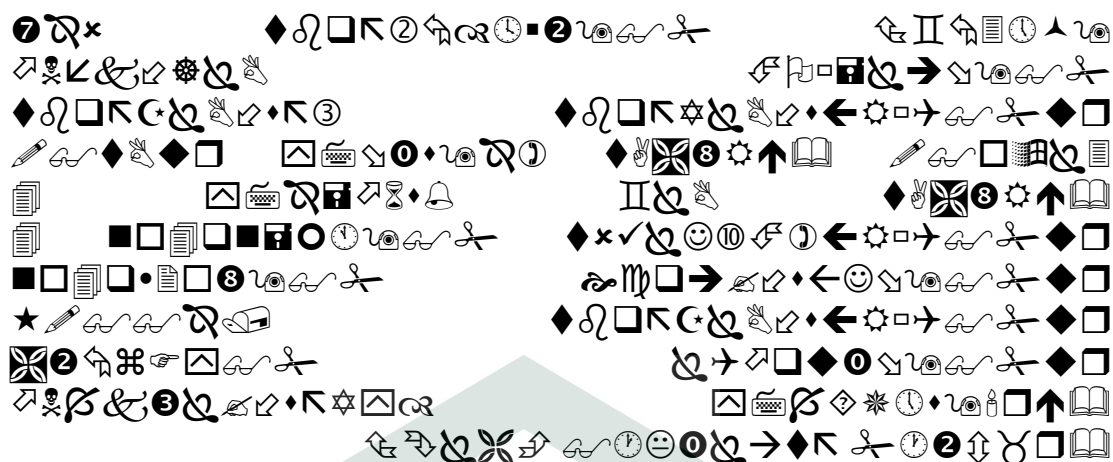
Jika pendidikan merupakan salah satu instrument utama pengembangan sumber daya manusia, tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas itu. Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya. Misalnya National Education Association (NEA) (1988) menyarankan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jabatan melibatkan kegiatan intelektual.
- 2) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh yang khusus.
- 3) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- 4) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- 5) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang lama.
- 6) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- 7) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- 8) Jabatan yang mempunyai profesional yang kuat dan terjalin erat.¹⁴

Perubahan-perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai akibat dari proses belajar mengarah pada penciptaan pribadi siswa seutuhnya, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah. Dengan belajar dan mendalami

¹⁴ Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 141-142

ilmunya sehingga bertambah imannya seperti firman Allah swt Q.S. An-Nisaa (4) :
162 :



Terjemahnya :

Tetapi orang-orang yang mendalami ilmunya di antara mereka dan orang-orang Mu'in, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya.¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang belajar dan mendalami ilmunya yang betul-betul beriman kepada Allah swt. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Sehubungan dengan ini, seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif.

Perubahan dalam kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk lainnya, sehingga ia

¹⁵ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. XII; Jakarta: Syamil Cipta Media, 1998), h. 345.

terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itupun manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk hidupnya.

C. Kewibawaan Guru dalam Efektivitas Pembelajaran

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa proses belajar mengajar (PBM) adalah suatu kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar, sedangkan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini, terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi yang bersifat pengajaran.

Sebagai pekerjaan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, bahkan keterampilan dan kepribadian (susila) dalam kehidupan, maka pekerjaan ini harus dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat termotivasi untuk menerima dan mengamalkan apa saja yang diterimanya di sekolah. Dalam penerapan sebuah metode mengajar khususnya metode peraga, sudah tentu bahwa sangat diperlukan suatu media yang digunakan sehingga dapat menjadi motivasi bagi setiap siswa dalam rangka menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru bersangkutan, dalam arti bahwa siswa dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus berpijak pada siswa karena siswa mempunyai sifat dinamis sehingga prinsip keterpaduan dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan satu metode untuk segala situasi, terlebih lagi bila diterapkan kepada siswa merupakan tindakan yang kurang bijaksana mengingat daya tangkap anak lebih cepat dengan cara mencontoh. Sebab pada hakikatnya tidak ada suatu metode mengajar pun yang cocok untuk segala situasi. Metode mengajar dapat diterapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan yang Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh, mengorganisasikan materi pelajaran, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain tetapi, di samping komponen, komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.¹⁶

Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimana pun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun, jika hubungan antara guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat dipastikan bahwa proses belajar mengajar tidak akan berjalan seperti yang diinginkan.

Karena itu, diharapkan para guru juga dapat menyediakan waktu di luar jam-jam belajar untuk menjalin hubungan yang baik dengan para siswanya, kesibukan dan aktivitas guru dalam melaksanakan tugas tambahan di luar tugas mengajar menjadi pengaruh kuat terhadap perhatian mereka pada peserta didik. Sementara beberapa

¹⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 145.

daerah terpencil, kekurangan tenaga pendidik menjadi masalah yang memprihatinkan. Tugas tambahan di luar mengajar yang sulit ditolak karena memang harus dilaksanakan atau kurangnya tenaga pendidik, cukup merangsang kreativitas guru dan lembaga pendidikan/sekolah untuk memilih media alternatif dalam membantu siswa pada proses belajar mengajar mengingat peran guru sebagai berikut:

1. Memperhatikan dan bersikap positif,
2. Mempersiapkan baik isi materi pelajaran maupun praktek pembelajarannya;
3. Memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswanya;
4. Memiliki sensitivitas dan sadar akan adanya hubungan antara guru, siswa, serta tugas masing-masing;
5. Konsisten dan memberikan umpan balik positif kepada siswa.¹⁷

Sedangkan sangat diharapkan dengan adanya penggunaan media dalam proses belajar mengajar, siswa dapat berperan sebagai berikut:

- a. Tertarik pada topik yang sedang dibahas;
- b. Dapat melihat relevansi topik yang sedang dibahas;
- c. Merasa aman dalam lingkungan sekolah;
- d. Terlibat dalam pengambilan keputusan belajarnya;
- e. Memiliki motivasi;
- f. Melihat hubungan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan pengalaman belajar yang akan dicapai.¹⁸

¹⁷ [http:// gurupkn. Wordpress.com/2010/06/12/kegiatan-kegiatan pembelajaran-dan-pemilihan-media-pembelajaran//](http://gurupkn.wordpress.com/2010/06/12/kegiatan-kegiatan-pembelajaran-dan-pemilihan-media-pembelajaran/) (posted Juli 12, 2011).

Apabila hubungan tersebut di atas terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar maka, tujuan dari pendidikan dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Untuk itu, semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru, perlu ada keaktifan dari pihak siswa, guru harus bersikap ramah, sebaliknya siswa juga harus bersifat sopan, saling hormat menghormati, guru lebih bersifat manusiawi, rasio guru dan siswa yang lebih proporsional masing-masing pihak bilamana perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa.

D. Prestasi Belajar Siswa

Banyak pengertian yang telah diberikan oleh para ahli tentang istilah prestasi dengan pandangan yang berbeda-beda, tetapi secara prinsip tampak kesamaannya bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang akan dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

¹⁸ Sardiman A.M., *Ibid.*, h. 76.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan prestasi berarti hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁹

Sedangkan Noehi Nasution mengemukakan bahwa hasil belajar adalah semua upaya yang diusahakan guru bersama anak didik. Hasil belajar meliputi kemampuan intelektual (kemampuan berfikir), kemampuan dalam keterampilan dan kualitas kepribadian yang sasaran pengukurannya adalah hati nurani seseorang / anak didik.²⁰

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pustaka Pelajar, 2001), h. 787.

²⁰ Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1995), h. 3.

siswa. Penilaian ini untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai.

Tujuan penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.²¹ Karena itulah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional dari bahan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar yang biasanya ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru setelah mengadakan tes sebagai alat pengukur keberhasilan, yang meliputi aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal; menyangkut seluruh aspek pribadi siswa, baik yang menyangkut fisik/jasmani maupun yang menyangkut mental psikisnya. Adapun yang menyangkut fisik adalah :

1). Faktor kesehatan, di mana proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang darah ataupun ada gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

²¹ Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 119.

2). Faktor cacat tubuh, di mana faktor ini adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan, seperti buta, tuli, patah kaki dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat tubuh, belajarnya juga akan terganggu.²²

b. Faktor eksternal; faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.²³

1). Lingkungan sosial, seperti sekolah meliputi para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan perilaku yang simpatik dan suri tauladan yang baik, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Salah satu faktor yang paling banyak mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah faktor guru itu sendiri.

b). Lingkungan masyarakat, pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai kebiasaan yang kurang baik akan berpengaruh terhadap belajar anak.

c). Lingkungan keluarga, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa dalam belajar.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 54.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 137.

2). Lingkungan nonsosial, di mana faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, terdiri dari faktor internal siswa dan eksternal siswa. Guru yang termasuk faktor eksternal siswa, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar anak didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dengan kinerja yang tinggi.

Pengajaran sebagai tugas utama guru dalam pendidikan formal merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Karena itu proses belajar mengajar menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan dapat pula tercapai secara efektif dan efisien.

Guru dalam proses belajar mengajar harus mampu merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa secara sistematis, sehingga potensi siswa dapat lebih mengarah dan berkembang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki. Analisis ini menunjukkan bahwa setiap pandangan terhadap proses belajar hendaknya

²⁴ *Ibid.*, h. 140.

pelaksanaan pengajarannya terimplikasi kepada pemanusiaan manusia, di samping itu guru juga merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam proses belajar mengajar karena pada umumnya bagi siswa sering dijadikan tokoh teladan.

Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya untuk memiliki kemampuan potensial bagi guru padanya dituntut untuk membina diri secara baik karena guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan secara profesional dalam proses belajar mengajar.²⁵

Hal ini menggambarkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam kondisi dan situasi edukatif guna mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan yang tak terpisahkan antara siswa dan guru. Karena kegiatan belajar mengajar ini merupakan dua kegiatan yang terjalin interaksi yang saling menunjang.²⁶

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran. Moh. Uzer Usman menyebutkan bahwa guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara

²⁵ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

²⁶ M. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 38.

seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.²⁷

Berangkat dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa guru dalam proses belajar mengajar dituntut agar senantiasa mengelola proses belajar mengajar dengan memberi rangsangan kepada siswa agar mau belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran guru dalam proses belajar mengajar hingga kini masih tetap memegang peranan penting, karena disebabkan masih banyak unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, dan lain-lain, diharapkan merupakan hasil dari proses belajar mengajar.²⁸

Dalam kerangka pencapaian kegiatan belajar dan hasil belajar yang optimal, efektif, dan efisien, sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik secara eksternal maupun secara internal.

E. Kerangka Pikir

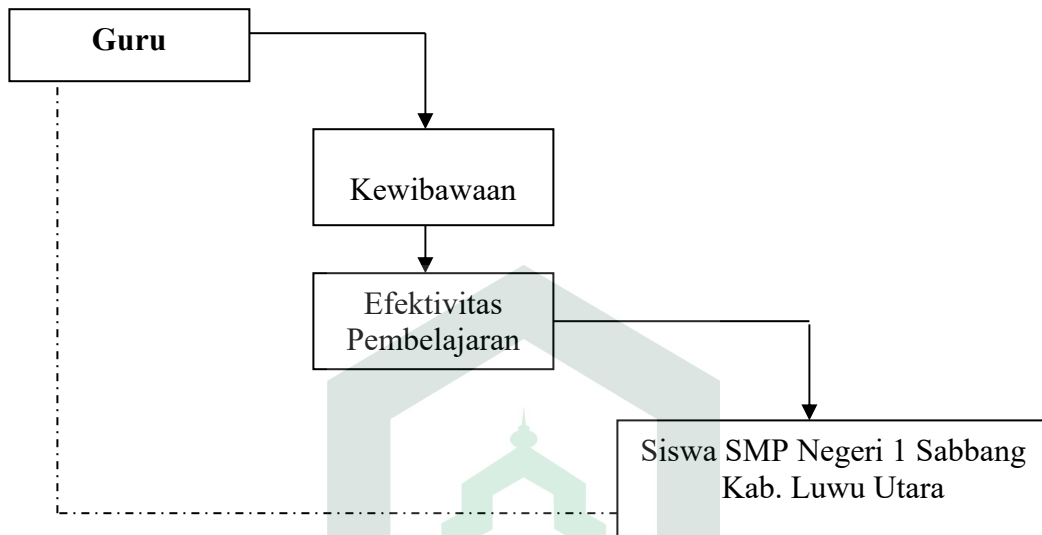
Guru dalam dunia pendidikan sangat memegang peranan penting. Guru merupakan faktor penentu dari mutu pendidikan. Guru adalah orang yang mengajarkan suatu kebaikan, yang akan menjadi figur bagi murid-muridnya. Guru merupakan sebuah profesi yang memiliki aturan-aturan. Kepribadian merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru karena merupakan salah satu alat untuk

²⁷ *Ibid.*, h. 23.

²⁸ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 32.

mencapai tujuan pendidikan yaitu peningkatan mutu pendidik. Guru harus mengikuti kode etik yang telah disepakati secara bersama.

Skema kerangka pikir adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif, yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.¹ Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel “kewibawaan” dan variabel “efektivitas pembelajaran”. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian yang akan menghasilkan suatu temuan yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mampu memberikan suatu hasil yang memberikan dampak yang secara langsung terhadap objek penelitian, yakni SMP Negeri 1 Sabbang.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan memahami maksud dan untuk menghindari adanya pemaknaan secara ganda dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

memberikan definisi terhadap variabel penelitian agar tidak kekaburan makna yang dipakai.

Pengaruh atau dampak yang nyata baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Kewibawaan sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu.²

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam prestasi belajar siswa yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Efektivitas pembelajaran ialah sejauhmana peranan guru dalam membimbing dan mengajarkan anak didik dalam proses pembelajaran, baik dari segi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik, tentunya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kewibawaan guru dalam efektivitas belajar yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dalam mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta bimbingan, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran guna mencapai prestasi belajar siswa yang objektif.

² Andini T., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Prima Media, 2003), h. 124.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan persoalan pokok dalam melakukan penelitian, karena apabila terdapat kesalahan dalam menentukan populasi dan sampel, maka hasil penelitian tidak akan valid. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian betul-betul harus diperhatikan apa yang menjadi populasi dan sampel.

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto Suharsimi bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.³ Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa SMP Negeri 1 Sabbang. Berdasarkan data, guru yang ada berjumlah 38 orang dan siswa berjumlah 525 siswa. Jadi total populasi adalah sejumlah 563 populasi.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁵ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi,

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 101.

⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 11.

sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel, dan ditetapkan sebanyak 10% yakni 56 responden, yang terdiri dari siswa 50 orang dan 6 orang guru, jadi total 56 sampel yang dianggap mewakili.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya, bila pengumpulan datanya cukup valid dan obyektif, maka datanya juga akan valid dan obyektif. Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa cara yaitu :

1. *Library Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku dan literatur ilmiah lainnya, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.
2. *Field Research*, yaitu pengumpulan data melalui penelitian di lapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sudah ditentukan lebih dahulu.

Dalam melakukan penelitian di lapangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Observasi, observasi atau pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti langsung ikut menjadi instrument penelitian, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek tentang peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kondisi obyektif yang diketahui peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan, maupun sebelum melakukan penelitian lapangan.

b. *Interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompetensi dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti atau dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Dalam hal tersebut yang menjadi sumber data adalah guru-guru, siswa dan masyarakat setempat serta pihak lain yang dianggap bisa memberikan informasi tentang permasalahan yang dibahas.

c. *Kuisisioner* (angket) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengisi suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh data angket tersebut disebarkan kepada responden.

d. *Dokumentasi*, (dokumentasi) yaitu suatu metode pengumpulan data dengan pengolahan arsip yang dapat memberikan keterangan lebih lengkap seperti buku rapor atau daftar nilai, dan laporan siswa serta laporan-laporan dalam bentuk arsip.

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh maka penulis menggunakan analisa kualitatif, yaitu data yang diolah dengan teknik identifikasi respon dari respon. Hal ini dipersentase berdasarkan frekuensi permunculan pada tabel frekuensi.

Dalam pengujian kebenaran data tersebut penulis meninjau lebih jauh tentang rendahnya pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru dan dampaknya dalam prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sabbang.

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data yang terkumpul dari *library research* dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
- c. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.

2. Adapun data yang terkumpul dari angket dianalisis dengan menggunakan teknik presentasi dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.
 N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.
 P : Angka persentase.⁶

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase.

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Sabbang

SMP Negeri 1 Sabbang merupakan salah satu lembaga formal yang berada di wilayah Kecamatan Sabbang, yang dipimpin oleh bapak Drs. Nurhamid. Lebih lanjut menurut Drs. Nurhamid, pembangunan SMP Negeri 1 Sabbang adalah wujud kepedulian pemerintah terhadap warga masyarakat, yang ingin agar warganya berpendidikan, cerdas dan berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan oleh sekolah.¹

SMP Negeri 1 Sabbang merupakan salah satu sekolah yang berada di salah satu daerah yang ada di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara tepatnya di Desa Dandang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, sekitar $\pm$ 22 km dari ibukota Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Penduduk desa Dandang yang multi *cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan pendidikan.

Kondisi inilah yang membuat pemerintah berinisiatif untuk membangun sebuah sekolah untuk warga masyarakat, dengan harapan warga di desa itu bisa mengenyam pendidikan. Olehnya itu, keberadaan SMP Negeri 1 Sabbang, mempunyai peranan penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan

¹ Nur Hamid, Kepala SMP Negeri 1 Sabbang, *Wawancara*, Dandang, 27 Nopember 2011.

itu siswa-siswa di desa tersebut dapat merubah pola hidupnya menjadi siswa yang berpengetahuan.

Demikianlah sekilas tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Sabbang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

2. Keadaan guru

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas atau tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan kesempurnaan. Oleh karena itu, sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati pertimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SMP Negeri 1 Sabbang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Guru dan Staf SMP Negeri 1 Sabbang Tahun 2011

No	Nama Guru	JK	Jabatan	Status
1.	Drs. Nurhamid	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Isnaningsih, S.Pd.	P	Guru Matematika	PNS
3.	Lahamid, A.Md.Pd.	L	Guru Matematika	PNS
4.	Aser	L	Guru Keterampilan	PNS
5.	Martha Balik	P	Guru Geografi	PNS
6.	Kristina DM.	P	Guru Sains	PNS
7.	Masdar, BA.	L	Guru PPKn	PNS
8.	Semuel LS.	L	Guru KTK	PNS
9.	Syamsul, S.Pd.	L	Guru Kertkes	PNS
10.	Syahriah, S.Pd.	P	Guru Penjaskes	PNS
11.	Stephanus Genere, S.Pd.	L	Guru Ekonomi	PNS
12.	Victor Kala, S.Pd.	L	Guru Biologi	PNS
13.	Dra. Janati	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
14.	Alpon Senior, S.Pd.	L	Guru Bhs. Inggris	PNS
15.	Priyanto, S.Pd.	L	Guru Bhs. Indonesia	PNS
16.	Dra. Nurwahida	P	Guru Bhs. Inggris	PNS
17.	Masrah, S.Ag.	P	Guru IPA	PNS
18.	Hawisah, S.Ag.	P	Guru Agama Islam	PNS
19.	Awaluddin, S.Pd.	L	Guru Agama Islam	PNS
20.	Ria, S.Pd.	P	Guru Matematika	PNS
21.	Mirnayanti, S.Ag.	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
22.	Mery Semen, S.Pak.	P	Guru Agama Kristen	PNS
23.	Juniwan Patanak, S.Pd.	P	Guru Matematika	Non PNS
24.	Sitti Hamsinah, S.Pd.	P	Guru Sains	Non PNS
25.	Mety Male, S.Pd.	P	Guru Sains	Non PNS
26.	Ummi Salmah, S.Kom.	P	Guru TIK	Non PNS
27.	Marce, S.Pd.	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
28.	Hadana Hiyar, SE.	P	Guru Ekonomi	Non PNS
29.	Hamsir, S.Pd.I.	L	Guru PPKn	Non PNS
30.	Amirullah, SE.	L	Guru TIK	Non PNS
31.	Hasmawati, S.Pd.	P	Guru Penjaskes	Non PNS
32.	Mathelda Pali, A.Md.	P	Guru Agama Katholik	Non PNS
33.	Jumiati, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	Non PNS
34.	Jumaini	P	Tata Usaha	PNS
35.	Armianti	P	Bendahara	PNS
36.	Abdullah	L	Staf Tata Usaha	PNS
37.	Hudding	L	Staf Tata Usaha	Non PNS
38.	Herawati, S.Kom.	P	Staf Tata Usaha	Non PNS

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 1 Sabbang Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada SMP Negeri 1 Sabbang dibanding dengan jumlah siswa dapat dikatakan memadai. Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswa, guru, kapasitas atau mutu siswanya pada suatu lembaga pendidikan, dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

3. Keadaan siswa

Setiap siswa didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa siswa mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa-siswa agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pengaplikasian pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, tujuan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku siswa-siswa ke arah kematangan kepribadiannya dan intelegensi.

Untuk lebih jelasnya jumlah siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Sabbang Kecamatan Sabbang Tahun 2011

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	85	92	177
2.	VIII	84	97	181
3.	IX	77	90	167
Jumlah		246	279	525

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 1 Sabbang Kecamatan Sabbang Tahun 2011

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa khususnya di SMP Negeri 1 Sabbang sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah seorang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan kewibawaan guru di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam pembelajaran yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

4. Sarana dan prasarana

SMP Negeri 1 Sabbang memiliki sarana dan prasarana yang masih terbatas pada standarisasi, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, yang digunakan dalam proses belajar

mengajar, yang berupa gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Sabbang desa Dandang Kecamatan Sabbang.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada SMP Negeri 1 Sabbang desa Dandang Kecamatan Sabbang, maka penulis memaparkan tabel yang memuat tentang keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Sabbang desa Dandang Kecamatan Sabbang, sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Gedung SMP Negeri 1 Sabbang Kecamatan Sabbang Tahun 2011

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Belajar	14	Baik
3.	Laboratorium	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	2	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Gudang	1	Baik
8.	WC	3	Baik
9.	Papan Tulis	14	Baik
10.	Lemari Buku	9	Baik
11.	Papan Informasi	2	Baik

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 1 Sabbang Kecamatan Sabbang Tahun 2011

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa keadaan gedung / bangunan yang ada di SMP Negeri 1 Sabbang, masih dibawah standar dan tentunya hal ini akan

sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, dari pihak pemerintah maupun masyarakat sangat diharapkan bantuannya, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

B. Gambaran Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang

Dalam proses pendidikan yang berjalan di SMP Negeri 1 Sabbang dalam kaitannya dengan kewibawaan guru terhadap efektivitas pembelajaran, menurut Drs. Nurhamid bahwa ada beberapa point yang perlu dikembangkan bagi para guru, yakni guru senantiasa berperan sebagai pendidik, sebagai pengajar, dan sebagai pembimbing, pelatih, dan penasehat.²

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, serta mempunyai kesenangan bekerja/bergaul dengan anak didik, mempunyai sifat kasih sayang kepada anak didik. Dengan demikian sikap pendidik haruslah senang dan cinta kepada anak didik dengan berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi anak didik.

2. Guru sebagai pengajar

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi

² Nurhamid, Kepala SMP Negeri 1 Sabbang, *Wawancara*, Dandang, 27 Nopember 2011.

menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau elektronik learning (*e-learning*). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut 'mengajar'.

Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, menurut Isnaningsih, S.Pd., bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain tanpa dibarengi keinginan untuk belajar, dan siswa harus melakukan kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran.³

Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk

³ Isnaningsih, Guru Matematika SMP Negeri 1 Sabbang, *Wawancara*, Dandang, 27 Nopember 2011.

kepentingan tersebut, perlu dibangun hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran (empati).

3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

4. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang akan dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

5. Guru sebagai penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Pada hal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaannya, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Siswa akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

Untuk mengetahui lebih lanjut pola pembelajaran yang diterapkan guru di SMP Negeri 1 Sabbang maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Bagaimana Tanggapan Siswa Terhadap Kewibawaan Guru
dalam Mengajar di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berwibawa	32	57,14%
2.	Berwibawa	22	39,29%
3.	Kurang Berwibawa	2	3,57%
4.	Tidak Berwibawa	0	0,00%
	Jumlah	56	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap kewibawaan guru dalam mengajar di SMP Negeri 1 Sabbang dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 32 responden (57,14%) menyatakan sangat berwibawa, terdapat 22 responden (39,29%) menyatakan berwibawa, 2 responden (27,5%) menyatakan kurang berwibawa dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak berwibawa. Dengan demikian bahwa keberadaan guru di SMP Negeri 1 Sabbang memang menjadi tumpuan dan panutan bagi para siswa dalam belajar.

Sehubungan dengan kondisi tersebut menurut Lahamid, A.Ma.Pd., bahwa para siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas senantiasa merasa senang ketika

guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan yakni pemberian materi dibarengi dengan pola pengajaran yang bervariasi, situasi ini akan membangkitkan kesenangan siswa.⁴

Berdasarkan hal tersebut bagaimana tingkat kesenangan siswa mengikuti pelajaran di sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.5

Bagaimana Tingkat Kesenangan Siswa Mengikuti Pelajaran di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Senang	36	64,29%
2.	Senang	18	32,14%
3.	Kurang Senang	2	3,57%
4.	Tidak Senang	0	0,00%
	Jumlah	56	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap kesenangan dalam mengikuti mata pelajaran di kelas dapat memberikan tanggapan beragam yakni, sebanyak 36 responden (64,29%) menyatakan sangat senang, terdapat 18 responden (32,14%) menyatakan senang, 2 responden (27,5%) menyatakan kurang senang dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak senang.

⁴ Lahamid, Guru Matematika SMP Negeri 1 Sabbang, *Wawancara*, Dandang, 27 Nopember 2011.

Tabel 4.6

Gaya Mengajar Guru Pada SMP Negeri 1 Sabbang

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	28	50,00%
2.	Menarik	24	42,86%
3.	Kurang menarik	4	7,14%
4.	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	56	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pada SMP Negeri 1 Sabbang dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 28 responden (50,00%) menyatakan pola pengajaran guru sangat menarik, terdapat 24 responden (42,86%) menyatakan menarik, 4 responden (7,14%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas siswa di SMP Negeri 1 Sabbang hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai pola seperti ini.

Menurut Hawisah, S.Ag., selaku guru agama Islam di SMP Negeri 1 Sabbang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika pola pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.⁵

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Metode Pembelajaran yang Disenangi Siswa
di SMP Negeri 1 Sabbang

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ceramah	16	28,57%
2.	Diskusi	13	23,21%
3.	Tanya jawab	15	26,79%
4.	Variasi	12	21,43%
	Jumlah	56	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru pada SMP Negeri 1 Sabbang dapat mendapat tanggapan beragam dari para responden, sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 16

⁵ Hawisah, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Sabbang, *Wawancara*, Dandang, 27 Nopember 2011.

responden (28,57%) yang menyenangi ceramah, terdapat 13 responden (23,21%) menyatakan senang dengan diskusi, 15 responden (26,79%) menyatakan senang dengan tanya jawab dan 12 responden (21,43%) menyatakan senang dengan metode variasi.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Masdar, BA., bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sabbang memang sangat beragam, dan semua metode tersebut ketika diterapkan dikondisikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, misalnya ketika mata pelajaran PPKn maka metode yang cocok adalah metode ceramah dan diskusi tentang materi yang diajarkan.⁶

Dengan berbagai pendekatan dalam inovasi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajarkan materi pelajaran di sekolah, tentunya akan lebih memudahkan siswa dalam memahami mata pelajaran yang bersangkutan dan lebih membangkitkan minat dan kemauan siswa dalam belajar.

Menurut Syamsul, S.Pd., bahwa selain pola tersebut yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ternyata pengadaan les mata pelajaran pada sore hari ternyata juga memberikan kesenangan siswa dalam belajar. Hal tersebut disebabkan karena bahwa sebagian besar siswa lebih semangat dalam belajar ketika les pelajaran di sekolah pada sore hari.⁷

⁶ Masdar, Guru PPKn SMP Negeri 1 Sabbang, *Wawancara*, Dandang, 27 Nopember 2011.

⁷ Syamsul, Guru Kertaskes SMP Negeri 1 Sabbang, *Wawancara*, Dandang, 27 Nopember 2011.

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para bagi siswa SMP Negeri 1 Sabbang sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	29	51,79%
2.	Aktif	22	39,29%
3.	Kurang Aktif	5	8,93%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	56	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran. Hal ini terbukti bahwa 29 responden (51,79%) yang menyatakan guru sangat aktif, 22 responden (39,29%) menyatakan aktif, 5 responden (8,93%) menyatakan kurang aktif, tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak aktif.

Dengan demikian pola pengajaran yang diterapkan oleh guru senantiasa memberikan rasa nyaman dalam belajar terhadap siswa, sehingga keaktifan dalam interaksi belajar mengajar sangat efektif dan efisien.

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran merupakan upaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran bagi siswa SMP Negeri 1 Sabbang sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran oleh Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Menguasai	37	66,07%
2.	Menguasai	16	28,57%
3.	Kurang Menguasai	3	5,36%
4.	Tidak Menguasai	0	0,00%
	Jumlah	56	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dalam bidang studi. Hal ini terbukti bahwa 37 responden (66,07%) yang menyatakan guru sangat menguasai, 16 responden (28,57%) menyatakan menguasai, 3 responden (5,36%) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak menguasai. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru di SMP Negeri 1 Sabbang sangat menguasai materi yang diajarkan di sekolah.

C. Pengaruh Kewibawaan Terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran

terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi yang edukatif dalam prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran.

Untuk lebih memberikan gambaran yang secara terperinci tentang efektivitas kewibawaan guru pada pelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang, yakni:

Tabel 4.10
Keaktifan Guru dalam Menanyakan Kesulitan Belajar Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	29	51,79%
2.	Kadang-kadang	20	35,75%
3.	Jarang Sekali	7	12,50%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		56	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 7

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa keaktifan guru menanyakan kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah memberikan jawaban yang beragam, terbukti bahwa 29 responden (51,79%) yang menjawab guru selalu menanyakan kesulitan belajar siswa, 20 responden (35,75%) yang menjawab kadang-kadang, 7 responden (12,50%) yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden (0,00%) yang menjawab tidak pernah. Dengan demikian keaktifan siswa dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru sering membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.

Tabel 4.11

Apakah Guru Membantu Memecahkan Kesulitan Belajar Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	29	51,79%
2.	Kadang-kadang	20	35,75%
3.	Jarang Sekali	7	12,50%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		56	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 8

Dari data angket di atas menunjukkan bahwa 29 responden (51,79%) responden yang menjawab guru sering membantu memecahkan masalah kesulitan belajar siswa, 20 responden (35,71%) yang menjawab kadang-kadang, 7 responden (12,50%) yang menjawab jarang sekali dan tidak ada responden (0,00%) yang menjawab tidak pernah. Data angket tersebut memperjelas bahwa efektivitas guru terhadap pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang berjalan dengan efektif, dan menjadi landasan utama dalam pola pembelajaran yang diterapkan oleh para guru, di mana guru sebelum melanjutkan ke materi pelajaran berikut, tidak luput untuk mengulang materi yang telah dipelajari tentang sejauhmana daya serap siswa terhadap materi tersebut.

Terkait dengan hal tersebut Awaluddin, S.Pd., selaku guru agama Islam di SMP Negeri 1 Sabbang memberikan penjelasan bahwa siswa sangat aktif dalam belajar agama Islam, apalagi ketika guru menanyakan kesulitan belajar siswa dan siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran agama Islam.⁸

⁸ Awaluddin, Guru Agama Islam, SMP Negeri 1 Sabbang, *Wawancara*, Dandang, 27 Nopember 2011.

Berdasarkan tanggapan tersebut pengaruh kewibawaan guru sangat besar dalam proses pembelajaran yang akuratif bagi siswa. Berikut beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran dan daya serap siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Melibatkan siswa secara aktif

Melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edukatif (komunikasi dua arah) dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar.

2. Menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri. Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan pertanyaan kepada responden tentang guru menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12

Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	53,57%
2.	Kadang-kadang	20	35,71%
3.	Jarang Sekali	6	10,71%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		56	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 9

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 30 responden (53,57%) responden yang menjawab selalu mendapat dorongan dari guru, 20 responden (35,71%) menjawab kadang-kadang mendapat dorongan dari guru, 6 responden (10,71%) menjawab jarang sekali dan tidak ada responden (0,00%) mendapat dorongan minat dan perhatian dari guru. Dengan demikian guru di SMP Negeri 1 Sabbang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, bahwa peranan proses belajar cukup memegang peranan yang sangat penting. Belajar di sekolah senantiasa tidak berhasil secara mulus karena adanya hal-hal yang sering mengakibatkan kegagalan atau gangguan dalam pencapaian hasil belajar.

3. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Sabbang adalah menarik minat siswa dalam belajar.

Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.13

Apakah Guru Memberikan Motivasi kepada Siswa dalam
Proses Pembelajaran di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	29	51,79%
2.	Kadang-kadang	20	35,71%
3.	Jarang Sekali	7	12,50%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		56	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 10

Data angket menunjukkan bahwa 29 responden (51,79%) siswa menjawab guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran, 20 responden (35,71%) siswa menjawab kadang-kadang guru memberikan motivasi, 7 responden (12,50%) yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden (0,00%) yang menjawab tidak pernah.

Dari keterangan tersebut di atas membuktikan bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Sabbang khususnya guru bidang studi senantiasa memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa sebagai guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi.⁹

Karena itu, guru memiliki kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian, kedua, kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesionalisme guru dalam efektivitas pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Sabbang cukup memenuhi standar profesional.

⁹ Nurhamid, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sabbang, *Wawancara*, Dandang, 27 Nopember 2011.

Guru mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis mencoba memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni :

1. Gambaran proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang, kaitannya dengan kewibawaan guru terhadap efektivitas pembelajaran, bahwa pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahami pola pelaksanaan pembelajaran, hendaknya melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa.

2. Pengaruh kewibawaan terhadap efektivitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Sabbang sebab belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Dengan demikian guru mampu mengkodisikan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa yang lebih efektif dan efisien.

B. Saran-saran

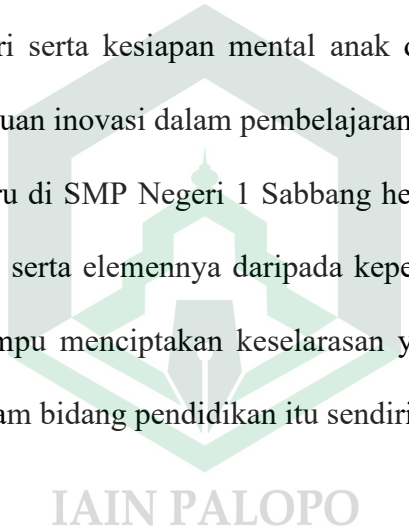
Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis mencoba memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kita, yakni :

1. Kepada guru di SMP Negeri 1 Sabbang bahwa sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat

teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan inovasi pembelajaran kepada siswa. Dalam kewibawaan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik.

2. Kepada guru di SMP Negeri 1 Sabbang sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.

3. Kepada para guru di SMP Negeri 1 Sabbang hendaknya lebih mendahulukan kepentingan pendidikan serta elemennya daripada kepentingan yang bersifat pribadi dari individu, agar mampu menciptakan keselarasan yang efektif antara siswa dan perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan itu sendiri.



ANGKET PENELITIAN

I. Identitas Responden

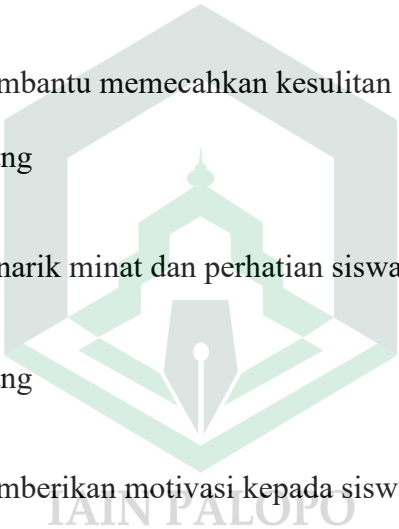
Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :
Alamat :

II. Petunjuk Pengisian

- Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan pendapat ada, tanpa dipengaruhi oleh siapapun.
 - Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan senang hati.
 - Anda diharapkan menjawab semua pertanyaan tanpa ada yang tersisa.
 - Bacalah dengan teliti pertanyaan di bawah kemudian lingkari satu jawaban.
-

III. Pertanyaan

- Bagaimana tanggapan siswa terhadap kewibawaan guru dalam mengajar di sekolah
 - Sangat berwibawa
 - Berwibawa
 - Kurang berwibawa
 - Tidak berwibawa
- Bagaimana tingkat kesenangan siswa mengikuti pelajaran di sekolah
 - Sangat senang
 - Senang
 - Kurang senang
 - Tidak senang
- Bagaimana gaya pengajaran guru pada SMP Negeri 1 Sabbang
 - Sangat senang
 - Senang
 - Kurang senang
 - Tidak senang
- Bagaimana tanggapan responden terhadap gaya pengajaran guru di SMP Negeri 1 Sabbang
 - Sangat senang
 - Senang
 - Kurang senang
 - Tidak senang

5. Bagaimana metode pengajaran guru di SMP Negeri 1 Sabbang
 - a. Ceramah
 - b. Diskusi
 - c. Tanya jawab
 - d. Variasi
 6. Bagaimana tanggapan siswa terhadap guru dalam penguasaan materi pelajaran
 - a. Sangat menguasai
 - b. Menguasai
 - c. Kurang menguasai
 - d. Tidak menguasai
 7. Apakah guru sering menanyakan kesulitan belajar siswa
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d. Tidak pernah
 8. Apakah guru membantu memecahkan kesulitan belajar siswa
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d. Tidak pernah
 9. Apakah guru menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran di sekolah
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d. Tidak pernah
 10. Apakah guru memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran di sekolah
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang sekali
 - d. Tidak pernah
- 
- The logo of IAIN Palopo is a green hexagonal emblem. Inside the hexagon, there is a stylized representation of a mosque with a central dome and minarets, set against a background of geometric patterns. Below the mosque, there is a quill pen. The text 'IAIN PALOPO' is written in a light green, sans-serif font across the bottom of the hexagon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman. *Manajemen Tindakan Kelas*. Cet. VI; Jakarta: Sumber Ilmu, 1999.
- AM. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahan*. Cet. XII; Jakarta: Syamil Cipta Media, 1998
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bachri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hadisubrata. *Mengembangkan Kedisiplinan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: BPK-GM 1988.
- [http// gurupkn. Wordpress.com/2010/06/12/kegiatan-kegiatan pembelajaran-dan-pemilihan-media-pembelajaran//](http://gurupkn.Wordpress.com/2010/06/12/kegiatan-kegiatan-pembelajaran-dan-pemilihan-media-pembelajaran/) (posted Juli 12, 2011).
- Irbim, Abdul Rochim Soejitno. *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*. Seyma Media, 2004.
- Langgulang, Hasan. *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nasution, Noehi. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1995.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993.
- Pridarminto, Suratno. *Kepribadian dan Kewibawaan Salah Satu Kiat Menuju Sukses*. Cet. II; Jakarta: Abadi, 1994.
- Slameto. *Belajar dan Foaktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soeharto. Bonar *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- T., Andini. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Prima Media, 2003.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Cet. V; Jakarta: Grasindo, 2004.
- Undang-Undang No. 20. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tahun 2003.
- Wijaya, Cece, dan Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.